

Internalisasi Religiusitas dan Kedisiplinan Siswa SMA Al-Islam Krian Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha

Mohammad Fajar Shodiq^{1*}, Khoirun Niswatin², Zakiya Qothrun Nada³, Antok Widodo⁴,
Muhammad Musonawawi⁵, Amir Bandar Abdul Majid⁶, Mohammad Bukhori⁷

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya

⁷Guru Pendidikan Agama Islam, SMA Al-Islam Krian

Email: mohammadfajarshodiq7@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi religiusitas dan kedisiplinan siswa SMA Al-Islam Krian melalui pembiasaan sholat dhuha. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha yang dilaksanakan secara rutin setiap hari dengan jadwal yang konsisten, alur kegiatan yang terstruktur, serta keteladanan guru sebagai imam berperan penting dalam menanamkan nilai religius dan membentuk sikap disiplin siswa. Internalisasi nilai tersebut tercermin dalam sikap ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, ketertiban selama kegiatan dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan kewajibannya. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi keteladanan guru, penjadwalan yang teratur, dan lingkungan sekolah yang religius. Sementara faktor penghambat berasal dari rendahnya kesadaran sebagian siswa yang belum terbiasa melaksanakan sholat dhuha secara rutin. Dengan pendampingan dan pengawasan yang berkelanjutan, pembiasaan sholat dhuha terbukti efektif sebagai strategi pendidikan karakter dalam mengintegrasikan nilai religiusitas dan kedisiplinan siswa.

Keywords: Internalisasi, Kedisiplinan, Pembiasaan, Religiusitas, Sholat dhuha

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki spiritualitas yang kuat, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, moral yang luhur, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, dan negara (Ramayulis, 2002). Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan akhlak sebagai bagian penting dalam proses perkembangan

peserta didik. Sejalan dengan pemikiran tersebut, pendidikan nasional memiliki tujuan yang lebih spesifik yakni pemerintah mengelola sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia guna mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai ketentuan undang-undang. Fungsi pendidikan nasional adalah membangun manusia yang beriman, cerdas, unggul, bermartabat, memiliki motivasi tinggi, optimis, dan berkepribadian kuat. Kecerdasan intelektual tercermin melalui kompetensi dan kemandirian dalam bidang IPTEK, serta kemampuan menjadi individu yang kritis, kreatif, dan inovatif (Tahuteru *et al.*, 2022).

Secara yuridis, Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hakim, 2016). Dengan demikian, dimensi religius merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu cara mewujudkan tujuan tersebut adalah melalui penanaman nilai dan norma agama yang dilakukan tidak hanya melalui penyampaian teori, tetapi juga melalui pembiasaan praktik langsung. Anak-anak pada dasarnya lebih mudah belajar melalui aktivitas dan pembiasaan, sehingga kegiatan religius berbasis praktik menjadi penting. Contohnya, pembiasaan shalat dhuha berjamaah dengan bantuan media seperti sound system untuk memperjelas bacaan dapat menanamkan nilai religius secara lebih mendalam. Pembiasaan semacam ini membantu siswa melaksanakan ibadah tanpa harus selalu diingatkan oleh guru maupun orang tua (Ananda, 2017). Hal tersebut sejalan dengan tujuan Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang menekankan pembentukan watak, peradaban yang bermartabat, serta pengembangan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan merupakan proses membentuk

perilaku positif melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan yang tepat membantu siswa mengembangkan karakter yang sopan, beretika, dan sesuai norma agama (Mulyani & Hunainah, 2021). Menurut Fitriani (2023), menegaskan bahwa *habit formation* atau pembentukan kebiasaan dalam ibadah membutuhkan program pembiasaan yang konsisten agar ibadah menjadi bagian dari rutinitas harian siswa. Bandura dalam teori belajar sosial menunjukkan bahwa modeling dan reinforcement berperan penting dalam membentuk perilaku, sehingga ketika guru dan teman sebaya secara konsisten melakukan ibadah, siswa terdorong untuk menirunya (Santrock, 2018). Proses repetisi ini menjadi dasar internalisasi nilai religius (Yusuf & Ahmad, 2021).

Internalisasi nilai dalam pendidikan karakter dipahami sebagai proses penanaman nilai yang berlangsung secara bertahap hingga nilai tersebut tidak hanya diketahui dan dilakukan, tetapi juga dihayati serta menjadi bagian dari kesadaran diri peserta didik. Menurut Muhaimin *et al.* (2012), menjelaskan bahwa internalisasi nilai religius dalam Pendidikan tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Lickona (2022), menegaskan bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan strategi utama dalam menginternalisasikan nilai moral dan religius agar tercermin dalam perilaku nyata peserta didik. Melalui pembiasaan ibadah di sekolah, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk melaksanakan

praktik keagamaan secara rutin, tetapi juga dibimbing untuk membangun kesadaran beragama yang berdampak pada sikap disiplin, kepatuhan terhadap aturan, serta tanggung jawab terhadap waktu. Pernyataan diperkuat oleh Zubaedi (2015), yang menyatakan bahwa internalisasi nilai karakter melalui pembiasaan yang berkontribusi langsung terhadap pembentukan perilaku disiplin siswa. Oleh karena itu, pembiasaan sholat dhuha dapat dipahami sebagai sarana internalisasi religiusitas yang berdampak pada pembentukan kedisiplinan siswa secara berkesinambungan.

Ibadah sholat merupakan fondasi utama bagi seorang muslim untuk menjaga diri dari tindakan yang bertentangan ajaran agama dan perbuatan yang buruk. Salah satu manfaat sholat mengubah sikap negatif individu menjadi positif, karena dalam sholat terjalin hubungan batin antara hamba dan Tuhan. Melalui sholat, seseorang dapat mencapai kedamaian batin dan mengembangkan karakter memiliki kemampuan untuk menghindari dosa, meredakan penyakit hati, menghindari penyakit dalam tubuh, menenangkan hati, memberikan wajah kesan kecerahan. Sholat juga berfungsi sebagai sarana untuk menyembah Allah SWT, mengenang-Nya, secara memperkuat hubungan dengan-Nya (Rahmasari *et al.*, 2023). Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan pada pagi hari, memiliki manfaat spiritual sekaligus edukatif. Menurut Husain Albari, shalat dapat menjadi media pembelajaran kedisiplinan, keteraturan, dan penghargaan terhadap waktu (Fitriani *et al.*, 2022). Sholat sunnah merupakan ibadah sholat

tambahan yang jika dikerjakan mendapat pahala apabila tidak dikerjakan tidak mendapatkan dosa. Seperti sholat tahajjud, sholat ied, sholat gerhana dan sholat dhuha. Sholat dhuha merupakan salah satu sholat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum memulai aktifitas sehari-hari. Ibadah sholat dhuha bisa dilakukan secara berjamaah karena sholat berjamaah memiliki kedudukan derajat yang lebih baik dari pada sholat sendiri (Purnomosidi *et al.*, 2022). Sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang telah menjadi tradisi dan kebiasaan orang-orang sholeh. Mereka bersujud pada saat matahari mulai beranjak naik, menghatur pujian pada Allah SWT. Dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Diriwayatkan dari Ali Radhiyallahu'an menuturkan:

رَوَى عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ "أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الصُّحَى سِتًّا فِي وَقْتَيْنِ، إِذَا أَشْرَقَتِ الشَّمْسُ وَارْتَفَعَتْ قَامَ وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ أَوَّلُ لَوْزِدِ الثَّانِي مِنْ أَوْرَادِ النَّهَارِ كَمَا سَيَأْتِي. وَإِذَا انْبَسَطَتِ الشَّمْسُ وَكَانَتْ فِي رُبْعِ السَّمَاءِ مِنْ جَانِبِ الشَّرْقِ صَلَّى أَرْبَعًا.

"Rasulullah SAW. Mengerjakan sholat dhuha dengan enam raka'at pada dua waktu: (1) ketika matahari terbit kira-kira lima belas menit Nabi SAW. Sholat dua raka'at (sholat ini disebut sholat isyraq); (2) ketika matahari bersinar penuh menghiasi kira kira seperempat langit dan masih berada pada sisi timur, nabi Muhammad SAW. Sholat empat raka'at". HR. At- Tirmidzi, An- Nasi'I dan Ibnu Majah (Rahman, 2016).

Hukum sholat dhuha ialah sunnah mu'akad karena Rasulullah sangat menganjurkan umatnya untuk senantiasa

menjalankannya. Rasulullah SAW. pun pernah berwasiat kepada Abu Hurairah RA. Agar senantiasa menjaga sholat dhuha. Berdasarkan beberapa hadist, waktu pelaksanaan sholat dhuha ialah pada waktu pagi hari ketika matahari sudah naik kira-kira sepenggalah. Sementara itu, batas akhir pelaksanaan sholat dhuha' ialah sebelum masuk waktu sholat dhuhur (Mustofa, 2017). Integrasi kegiatan shalat dhuha dalam lingkungan sekolah dapat menjadi strategi efektif untuk membangun budaya religius dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Sekolah dapat menetapkan waktu khusus setiap pagi untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah sebagai bagian dari rutinitas harian. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat spiritualitas siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab, serta kedisiplinan. Sosialisasi mengenai manfaat shalat dhuha, pemberian penghargaan bagi siswa atau kelas yang konsisten, serta dukungan guru dapat memperkuat internalisasi nilai religius dalam diri siswa (Julaeha *et al.*, 2023). Melalui pembiasaan ibadah ini, kedisiplinan siswa diharapkan berkembang dan memberikan dampak positif pada suasana belajar serta prestasi akademik mereka (Ahmad, 2023).

Kedisiplinan sebagai aspek karakter memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar. Secara etimologis, kedisiplinan berasal dari kata "disiplin" yang berarti menaati aturan; dengan imbuhan "ke-" dan "-an" menunjuk pada sikap mematuhi peraturan secara konsisten. Kedisiplinan hanya terbentuk apabila terdapat aturan yang dipatuhi dengan penuh tanggung jawab. Siswa

yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi cenderung memiliki prestasi akademik lebih baik (Sri Mulyani & Hunainah, 2021). Kedisiplinan melatih siswa untuk mengatur waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, menghargai proses, serta membentuk karakter tangguh. Dengan demikian, kedisiplinan merupakan fondasi keberhasilan akademik dan pembentukan karakter secara menyeluruh (Slameto, 2013).

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pentingnya pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter peserta didik, kajian yang secara khusus menyoroti pembiasaan shalat dhuha sebagai sarana pembentukan kedisiplinan masih relatif terbatas, terutama pada penelitian yang menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pembiasaan ibadah secara umum, pembentukan karakter religius, atau pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku siswa. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif hubungan konseptual antara rutinitas shalat dhuha dan pembentukan kedisiplinan melalui perspektif teoretis, normatif, dan pedagogis secara terstruktur. Keterbatasan inilah yang menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembiasaan shalat dhuha memiliki potensi besar dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui proses internalisasi nilai religius dan pembentukan karakter positif. Namun, terbatasnya penelitian yang

secara khusus mengulas hubungan antara pembiasaan shalat dhuha dan kedisiplinan siswa melalui pendekatan studi kepustakaan menjadikan kajian ini penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk mengkaji secara mendalam konsep pembiasaan shalat dhuha, landasan teorinya, serta relevansinya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter dan menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang strategi pembiasaan religius yang lebih efektif di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dalam pengumpulan datanya dilakukan secara langsung di lokasi penelitian secara terperinci. Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi, daerah, atau tempat tertentu (Moleong, 2010). Penelitian deskriptif pada umumnya bertujuan untuk menyajikan gambaran secara sistematis tentang fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2003). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai proses internalisasi religiusitas dan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan shalat dhuha, mulai dari pelaksanaan program hingga perilaku disiplin yang ditunjukkan siswa. Berdasarkan tempat pelaksanaannya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan

karena dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah, bukan dengan cara mengkaji buku atau literatur. Melalui penelitian lapangan ini, peneliti dapat memperoleh data yang nyata, faktual, dan kontekstual terkait pembiasaan sholat dhuha sebagai sarana internalisasi nilai religius dan kedisiplinan siswa. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan teori yang muncul dari data, bukan dari hipotesis-hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian kualitatif lebih diarahkan pada pembentukan teori substansif yang bersumber dari konsep-konsep yang timbul melalui data empiris. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Religiusitas dan Kedisiplinan Siswa SMA Al-Islam Krian melalui Pembiasaan Sholat Dhuha

Pelaksanaan sholat dhuha di SMA Al-Islam Krian berlangsung secara terstruktur dan konsisten sebagai bagian dari proses internalisasi nilai religiusitas dan kedisiplinan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Antok selaku salah satu pendidik di SMA Al-Islam Krian, kegiatan ini dimulai setiap hari pada pukul 09.45 WIB dan dilaksanakan dalam dua gelombang, yakni gelombang pertama untuk siswa laki-laki dan gelombang kedua untuk siswa perempuan. Pembagian gelombang tersebut bertujuan untuk menjaga ketertiban serta menyesuaikan kapasitas masjid agar kegiatan dapat berlangsung

dengan tertib dan nyaman. Pola pelaksanaan yang teratur dan dilaksanakan secara berulang ini membentuk rutinitas yang mendorong siswa untuk terbiasa hadir tepat waktu dan mematuhi jadwal yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Khodijah dan Halili (2023), yang menyatakan bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk kebiasaan positif pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keteraturan waktu dan sistem pembagian gelombang menjadi sarana internalisasi disiplin melalui praktik keagamaan.

Dalam praktik keseharian di SMA Al-Islam Krian, sholat dhuha dilakukan sebanyak empat raka'at secara berjamaah sebagai bagian dari pembiasaan keagamaan di sekolah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan kehadiran fisik siswa dalam kegiatan ibadah, tetapi juga membimbing mereka agar dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ketentuan syariat. Pembiasaan melaksanakan sholat dengan tata cara yang benar menjadi bagian dari proses internalisasi religiusitas, karena siswa diajak untuk memahami dan mempraktekkan nilai ketaatan dalam beribadah. Menurut Fitriyah (2025), menyebutkan bahwa pelaksanaan ibadah yang sesuai tuntunan syariat dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan sikap patuh pada diri siswa. Berdasarkan uraian tersebut, pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan secara berjamaah berperan dalam menanamkan nilai religius sekaligus membentuk sikap disiplin siswa dalam mematuhi aturan.



Gambar 1. Kegiatan sholat dhuha

Setelah pelaksanaan sholat dhuha, kegiatan tidak diperpanjang dengan wirid atau bacaan surat tertentu, tetapi langsung diakhiri dengan doa dhuha bersama. Hal ini menjadikan kegiatan sholat dhuha berjalan secara efektif dan tidak mengganggu jadwal pembelajaran selanjutnya. Pola pelaksanaan yang ringkas namun bermakna tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menyeimbangkan kegiatan religius dengan aktivitas akademik. Menurut pandangan Sinta dan Hakim (2025), yang menyebutkan bahwa integrasi kegiatan religius yang ringkas dan teratur mampu mendukung ritme belajar tanpa mengurangi nilai spiritual yang ingin ditanamkan pada siswa. Kondisi tersebut mencerminkan adanya keseimbangan antara internalisasi nilai religius dan kedisiplinan dalam pengelolaan waktu belajar siswa.

Proses internalisasi religiusitas dan kedisiplinan siswa juga didukung oleh keterlibatan guru sebagai imam sholat dhuha yang telah dijadwalkan secara bergiliran. Kehadiran guru sebagai imam memberikan keteladanan secara langsung kepada siswa dalam menjalankan ibadah secara tertib dan penuh tanggung jawab. Keteladanan tersebut menjadi faktor penting karena siswa dapat mencontoh perilaku guru dalam bersikap disiplin dan khusyu' selama pelaksanaan ibadah. Menurut Wibowo dan Ok (2023),

keteladanan guru dalam kegiatan religius memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan perilaku peserta didik, karena nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga ditunjukkan melalui tindakan nyata. Berdasarkan hal tersebut, peran guru dalam kegiatan sholat dhuha menjadi media efektif internalisasi nilai religius dan kedisiplinan siswa.



Gambar 2. Siswa melaksanakan sholat dhuha dengan khusyu'

Keteraturan pelaksanaan sholat dhuha setiap hari membentuk pola kebiasaan positif yang berdampak langsung terhadap sikap disiplin siswa. Kebiasaan hadir tepat waktu, mengikuti giliran sesuai gelombang, menjaga ketenangan selama sholat, serta kembali ke kelas dengan tertib merupakan bentuk latihan disiplin yang terbentuk secara alami dan berkelanjutan. Pembiasaan ini menunjukkan bahwa kegiatan ibadah tidak hanya menumbuhkan kesadaran spiritual, tetapi juga melatih mengendalikan diri dan patuh terhadap aturan. Hal ini sejalan dengan temuan Hoerrudin *et al.* (2025), menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah yang terstruktur dapat meningkatkan kedisiplinan siswa karena adanya pola perilaku yang diulang secara konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa sholat dhuha berfungsi sebagai sarana pembentukan sikap disiplin melalui rutinitas

ibadah yang dilakukan secara berkesinambungan.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan dengan jadwal teratur, jumlah raka'at yang ditetapkan sebanyak empat raka'at, doa penutup yang ringkas, serta kepemimpinan guru sebagai imam menunjukkan bahwa kegiatan ini dirancang sebagai strategi pendidikan karakter yang berkesinambungan. Konsistensi pelaksanaan membuat siswa terbiasa mengatur waktu, mematuhi peraturan dan menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran. Temuan ini sejalan dengan Rahmad dan Kibtiyah (2022), yang menyatakan bahwa kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin mampu membentuk kebiasaan disiplin yang menetap dalam diri peserta didik. Situasi ini mengindikasikan bahwa pembiasaan sholat dhuha menjadi media internalisasi nilai religius yang berdampak pada kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sholat dhuha di SMA Al-Islam Krian merupakan wujud nyata internalisasi religiusitas yang berimplikasi pada pembentukan kedisiplinan siswa. Pelaksanaan yang teratur, pembagian gelombang yang tertib, keteladanan guru sebagai imam, serta rutinitas yang dilakukan setiap hari menjadi faktor utama dalam menanamkan karakter disiplin secara berkelanjutan. Hasil wawancara dengan Pak Antok juga memperkuat bahwa kegiatan ini telah menjadi budaya sekolah yang tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga mendidik siswa untuk

menghargai waktu, mematuhi aturan, dan bersikap tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai pelajar. Dengan demikian, kegiatan sholat dhuha di SMA Al-Islam Krian bukan sekadar pelaksanaan ibadah sunnah, melainkan strategi pembinaan karakter yang berjalan melalui kebiasaan dan keteladanan. Penerapan program ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat diinternalisasi secara efektif melalui praktik nyata yang dilakukan secara konsisten dan terarah. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam mengembangkan kegiatan religius sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dan pembentukan kedisiplinan peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Religiusitas dan Kedisiplinan Siswa SMA Al-Islam Krian melalui Pembiasaan Sholat Dhuha

1. Faktor Pendukung

a. Penjadwalan yang konsisten

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pembiasaan sholat dhuha di SMA Al-Islam Krian adalah adanya penjadwalan yang konsisten setiap hari, yakni pada pukul 09.45 WIB. Jadwal yang tetap seperti ini memudahkan siswa menyesuaikan aktivitas belajar mereka sehingga terbentuk kebiasaan hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan dengan tertib. Konsistensi waktu pelaksanaan ini menjadi sarana penting dalam proses internalisasi kedisiplinan, karena rutinitas yang dilakukan berulang dapat menanamkan kebiasaan positif dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Salsabila *et al.* (2025), yang menegaskan bahwa aktivitas religius yang terjadwal

secara rutin mampu membantu siswa membangun pola disiplin yang stabil dan berkelanjutan.

b. Guru sebagai imam dan teladan

Guru yang dijadwalkan menjadi imam dalam pelaksanaan sholat dhuha memberikan kontribusi besar terhadap keberlangsungan program ini. Kehadiran guru sebagai pemimpin ibadah tidak hanya berfungsi menjaga ketertiban kegiatan, tetapi juga menjadi bentuk keteladanan nyata bagi siswa dalam menjalankan ibadah secara disiplin. Melalui keteladanan tersebut, siswa belajar bersikap patuh terhadap aturan dan mengikuti alur kegiatan dengan baik. Menurut Shodiq dan Kuswanto (2024), menjelaskan bahwa peran guru sebagai teladan memiliki pengaruh kuat dalam membentuk karakter religius serta perilaku disiplin peserta didik. Dengan demikian, keterlibatan guru dalam kegiatan sholat dhuha menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai religius dan kedisiplinan siswa.

c. Lingkungan sekolah yang religius

Keberhasilan pembiasaan sholat dhuha juga didukung oleh lingkungan sekolah yang telah memiliki kultur religius yang baik. Berbagai kebiasaan seperti do'a pagi, adab berbicara dan budaya saling menghormati telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Lingkungan yang kondusif ini membuat siswa lebih mudah menerima kegiatan sholat dhuha sebagai rutinitas yang wajar dan bernilai positif. Menurut Yulianti dan Rinaldi (2025), menyatakan bahwa kultur sekolah yang religius dapat mempercepat

proses internalisasi nilai moral dan kedisiplinan pada siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang mendukung menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai religius dan disiplin secara berkesinambungan.

d. Alur pelaksanaan yang tertib

Pelaksanaan sholat dengan sistem dua gelombang, yakni siswa laki-laki terlebih dahulu kemudian diikuti oleh siswa perempuan, menjadikan kegiatan berjalan lebih tertib dan teratur. Selain itu, imam yang telah dijadwalkan serta do'a penutup yang ringkas membuat pelaksanaan ibadah berjalan efektif tanpa mengganggu jam pelajaran berikutnya. Penataan alur kegiatan yang jelas dapat membantu siswa memahami bahwa setiap tahapan kegiatan memiliki aturan yang harus dipatuhi. Hal ini sejalan dengan temuan Ma'ruf (2018), yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur memiliki hubungan positif dengan pembentukan perilaku disiplin siswa.

2. Faktor Penghambat

a. Kesadaran siswa yang masih rendah

Hambatan utama dalam pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha tidak berasal dari sistem atau kebijakan sekolah, melainkan dari aspek kesadaran sebagian siswa yang belum terbentuk secara optimal. Sebagian siswa berasal dari jenjang sebelumnya yang tidak memiliki kegiatan sholat dhuha secara rutin, sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan budaya ibadah di SMA Al-Islam Krian. Kurangnya pengalaman dan kebiasaan sebelumnya

menyebabkan sebagian siswa belum memiliki motivasi internal yang kuat untuk segera mengikuti kegiatan saat jadwal sholat dhuha tiba. Kondisi ini sejalan dengan temuan Anam *et al.* (2025), yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi religius menjadi faktor penghambat dalam pembentukan kebiasaan ibadah dan kedisiplinan siswa.

b. Perlunya pengawasan ekstra dari guru

Rendahnya kesadaran awal sebagian siswa menyebabkan perlunya pengawasan ekstra dari pihak guru dalam pelaksanaan sholat dhuha. Guru bertugas berkeliling untuk memastikan siswa segera menuju masjid, hadir tepat waktu, serta mengikuti kegiatan dengan tertib. Pengawasan aktif ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius dan kedisiplinan masih berada pada tahap pembiasaan dan belum sepenuhnya menjadi kesadaran mandiri bagi seluruh siswa. Menurut Istiqomah *et al.* (2024), menjelaskan bahwa pendampingan dan pengawasan intensif memang diperlukan ketika kegiatan keagamaan belum terinternalisasi secara penuh dalam diri peserta didik. Seiring berjalannya waktu, pengawasan tersebut diharapkan dapat dikurangi seiring tumbuhnya kesadaran dan kedisiplinan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sholat dhuha di SMA Al-Islam Krian berperan penting dalam proses internalisasi religiusitas dan pembentukan

kedisiplinan siswa. Pelaksanaan sholat dhuha yang dilakukan secara rutin dengan jadwal yang konsisten, alur kegiatan yang terstruktur, serta keteladanan guru sebagai imam mampu menanamkan kebiasaan positif pada diri siswa, seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan sekolah. Lingkungan sekolah yang religius turut memperkuat proses internalisasi nilai tersebut. Meskipun masih terdapat hambatan berupa rendahnya kesadaran sebagian siswa yang belum terbiasa dengan kegiatan sholat dhuha sejak jenjang sebelumnya, pendampingan dan pengawasan guru menjadi strategi efektif dalam mengatasi kendala tersebut. Dengan demikian, pembiasaan sholat dhuha tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ibadah rutin, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai religius dan disiplin secara berkelanjutan dalam kehidupan siswa. Kedepannya, diharapkan program ini terus dipertahankan dan dikembangkan dengan pendampingan yang lebih intensif, sehingga mampu menciptakan budaya religius dan disiplin yang melekat kuat dalam kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, dosen pembimbing lapangan, serta SMA Al-Islam Krian beserta seluruh civitas sekolah atas dukungan, bimbingan, dan kerja sama selama penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih

juga disampaikan kepada rekan mahasiswa atas bantuan dan motivasi yang diberikan. Semoga seluruh dukungan tersebut mendapat balasan terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, P. F. (2023). Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha Peserta Didik di SMP Mutiara 1 Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 135-140.
- Anam, A. N., M. Satir., & E. Kaimudin. (2025). Efektivitas Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik di SMA GUPPI Salawati Kabupaten Sorong. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 426-431.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.
- Fitriani, N. (2023). Religious Habituation in Schools: Strengthening Student Character. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 22-35.
- Fitriyah, A. (2025). Peran Pembinaan Kegiatan Keagamaan di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang. *Skripsi*, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan bagi Rakyat sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 53-64.
- Hoerrudin, A., A. Supriatna., & A. Syach. (2025). Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MI Tarbiyatul Athfal. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Bidang Sosiasal, Ekonomi, Budaya,*

- Teknologi, dan Pendidikan*, 4(11), 3969-3988.
- Istiqomah, N., M. Y. M. El-Yunusi., & N. D. Aliyah. (2024). Program Pendampingan Rutinitas Ibadah Harian untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas VII di MTs. Taswirul Afkar Surabaya. *Ar-Rahman: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Julaeha, J., A. Alamsyah., & N. Shiddiq. (2023). Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Sikap Disiplin Siswa Kelas V di MI Banjar 2. *Jurnal TarbiyahMu*, 3(2), 53-56.
- Khodijah, S., & H. R. Halili. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 32-43.
- Lickona, T. (2022). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'ruf, M. (2018). Membangun Kedisiplinan Siswa melalui Aktivitas Keagamaan (Studi Kasus di SMKN 1 Grati Pasuruan Jawa Timur). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 451-468.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, M., S. Suti'ah., & N. Ali. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, E. S., & H. Hunainah. (2021). Pembiasaan Shalat Dhuha untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa: Penelitian di SD Negeri Kadingding, Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang. *Qathruna*, 8(1), 1-20.
- Mustofa, I. (2017). *Sholat Dhuha Dulu, Yuk*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purnomosidi, F., W. Widiyono., & A. R. Musslifah. (2022). *Buku Referensi Kesejahteraan Psikologis dengan Sholat Dhuha*. Kediri: Lembaga Chakra Brahma Lentera.
- Rahmad, W. B., & A. Kibtiyah. (2022). Pembentukan Karakter Religius, Disiplin dan Tanggungjawab melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr Jombang. *ATTAQWA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(2), 31-52.
- Rahman, U. A. (2016). *Panduan Sholat Wajib & Sunnah Sepanjang Masa Rasulullah Saw*. Shahih.
- Rahmasari, A., A. S. Mutiara., M. Muzakki., S. Hidayati., & S. Saudah. (2023). Menumbuhkan Nilai Religius melalui Pembiasaan Shalat Dhuha pada Anak Usia Dini. In *Tarbiyah Suska Conference Series*, 2(1), 51-58.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salsabila, S., N. H. Fadillah., A. S. Melani., & G. Gusmaneli. (2025). Penguatan Dasar Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Religius di Sekolah. *Az-Zaida Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(5), 84-101.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology (6th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Shodiq, M., & K. Kuswanto. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan. *Arsy: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 134-146.
- Sinta, A. N., & F. Hakim. (2025). Integrasi Nilai Religius dan Disiplin dalam Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 5 Jember. *Journal of Classroom Action Research*, 7(2), 550-560.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Tuhuteru, L., S. Sudadi., S. S. Utina., M. Safar., & S. Syafruddin. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence di Sekolah Menengah Pertama Se-

- Kecamatan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 4528-4535.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No.20
- Wibowo, M. T., & A. H. Ok. (2023). Pengaruh Keteladanan Guru Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 351-362.
- Yulianti, C., & R. Rinaldi. (2025). Internalisasi Budaya Sekolah Dasar yang Mendukung Pembentukan Karakter Kelas IV di MI Muhammadiyah 11 Bara-Baraya. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(3), 213-220.
- Yusuf, M., & T. Ahmad. (2021). Prayer Discipline and Character Building in Adolescents. *Journal of Character Education Research*, 9(3), 56–70.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.